

## MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL DESA WISATA PULAU BELIMBING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: MELESTARIKAN BUDAYA, MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER

Ridia Juwita Dewi<sup>1</sup>, Hesti Aulia Ananda<sup>2</sup>, Salwa<sup>3</sup>, Rizka Fadillah<sup>4</sup>, Fitriya Ramadhani<sup>5</sup>, Elmustian Rahman<sup>6</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email : [1ridia.juwita0992@student.unri.ac.id](mailto:ridia.juwita0992@student.unri.ac.id), [2hesti.aulia1025@student.unri.ac.id](mailto:hesti.aulia1025@student.unri.ac.id),  
[3salwa0710@student.unri.ac.id](mailto:salwa0710@student.unri.ac.id), [4rizka.fadillah0431@student.unri.ac.id](mailto:rizka.fadillah0431@student.unri.ac.id),  
[5fitriya.ramadhani0696@student.unri.ac.id](mailto:fitriya.ramadhani0696@student.unri.ac.id), [6elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Kabupaten Kampar, Riau, merupakan cerminan warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Desa ini menyimpan berbagai keunikan budaya, seperti Rumah Lontiok, tradisi makan badulang, gelek tobu, pertunjukan calempong dan silat persembahan, hingga beragam permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal desa ini ke dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter dan berbudaya. Dengan metode etnografi, penelitian ini melibatkan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendalami nilai-nilai budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti arsitektur Rumah Lontiok, tradisi sosial makan badulang, dan permainan rakyat, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya membantu mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat identitas dan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Rumah Lontiok, Tradisi, Permainan Tradisional

### ABSTRACT

The Pulau Belimbing Tourism Village, located in Kampar Regency, Riau, is a reflection of Indonesia's rich and diverse cultural heritage. This village is home to various cultural treasures, such as Rumah Lontiok, the tradition of *makan badulang* (communal dining), *gelek tobu* (sugarcane grinding), *calempong* performances, *silat* presentations, and a variety of traditional games. This study aims to integrate the village's local wisdom into learning, particularly in Indonesian language education, as an effort to shape a culturally rooted and character-driven generation. Using an ethnographic method, the research involves field observations, interviews, and documentation to delve deeper into the community's cultural values. The findings reveal that local wisdom, such as the architecture of Rumah Lontiok, the social tradition of *makan badulang*, and traditional games, holds significant potential for educational use. This integration not only supports educational objectives but also instills local cultural values that strengthen students' identity and character as the nation's future generation.

Key words: Lontiok house, tradition, traditional games

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena pembelajaran yang terlalu teoretis, membuat siswa sulit mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Meski guru telah menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi. Solusi yang ditawarkan adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal sendiri merupakan keunggulan budaya masyarakat yang telah terbentuk dari masa lalu dan menjadi pedoman hidup. Ini mencakup potensi daerah, hasil pemikiran, dan karya yang mengandung nilai kebijaksanaan dan membentuk identitas masyarakat Indonesia. Namun, tantangannya adalah minimnya pemahaman guru dalam mengolah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, dimana materi pembelajaran dikaitkan secara langsung dengan realitas dan lingkungan sekitar siswa. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata melalui kearifan lokal, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menyerap materi yang diajarkan.

Menurut Hariadi (2018), kearifan lokal merupakan manifestasi keunggulan budaya masyarakat setempat atau kondisi geografis yang telah terbentuk dari masa lalu dan menjadi pedoman hidup. Konsep ini mengacu pada pandangan hidup atau pemikiran yang mengandung nilai-nilai berharga dan terus dilestarikan dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bagi komunitas tersebut. Qomariyah (2019) memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan cerminan identitas suatu bangsa. Kearifan lokal mencakup semua potensi yang dimiliki daerah, baik yang berasal dari pemikiran maupun karya manusia. Hal ini mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan diturunkan secara turun-temurun menjadi salah satu faktor pembentuk identitas masyarakat Indonesia. Kemudahan pemahaman ini terjadi karena peserta didik tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang kaya akan kearifan lokal tersebut. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama terkait minimnya pemahaman dan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan sumber pembelajaran yang berlandaskan pada kearifan lokal.

Penelitian ini mengkaji potensi integrasi budaya Desa Wisata Pulau Belimbing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Terletak di Kabupaten Kampar, Riau, desa ini terkenal dengan rumah panggung bersejarahnya yang disebut Rumah Lontiok - sebagian masih dihuni dan sebagian menjadi objek wisata. Masyarakat desa ini mempertahankan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji berbagai kearifan lokal di Desa Wisata Pulau Belimbing yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada 23 November 2024, dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Menurut Abdussamad (2021), istilah etnografi berakar dari kata 'ethnos' (suku bangsa) dan 'graphein/graphic' (gambaran/lukisan), yang merujuk pada studi mendalam tentang kebudayaan suatu masyarakat. Metodologi ini dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji secara komprehensif perilaku individu atau kelompok dalam konteks budaya mereka, dengan tujuan memahami pandangan hidup masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai budaya yang ditemukan kemudian dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana dijelaskan Bungin (2008), observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan indrawi terhadap objek penelitian. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan yang diamati, termasuk merasakan suka dukanya, menghasilkan data yang lebih komprehensif dan bermakna. Di Desa Wisata Pulau Belimbing, peneliti mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai interaksi sosial dan tradisi budaya masyarakat setempat. Kedua, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, metode ini memungkinkan narasumber untuk tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga berbagi pendapat dan gagasan secara lebih bebas. Narasumber utama dalam penelitian ini mencakup

tokoh-tokoh kunci dalam kebudayaan setempat, seperti Pak Kecil dan para pemain calempong serta silat persembahan. Pendekatan wawancara ini dipilih karena dapat menghasilkan data yang lebih autentik dan mendalam. Ketiga, penelitian dilengkapi dengan dokumentasi, yang meliputi catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya terkait. Sugiyono (2017) menekankan bahwa dokumentasi berperan penting sebagai pelengkap dalam pengumpulan data kualitatif. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumentasi, baik pribadi maupun dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kebudayaan setempat, termasuk foto dan rekaman video yang menggambarkan tradisi dan kebudayaan Desa Wisata Pulau Belimbing.

## HASIL

Berdasarkan penelitian terbaru di Desa Wisata Pulau Belimbing, Kampar, Riau, ditemukan lima kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kearifan lokal ini terdiri dari rumah Lontiok (arsitektur tradisional), makan badulang (tradisi makan bersama), gelek tobu (pengolahan tebu), calempong dan silat persembahan (seni pertunjukan), serta permainan rakyat. Pengintegrasian unsur-unsur budaya ini dalam pembelajaran tidak hanya membantu mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter yang berasal dari budaya lokal setempat.

## PEMBAHASAN

### Rumah Lontiok

Desa Wisata Pulau Belimbing merupakan warisan budaya Indonesia dengan keunikan Rumah Lontiok, rumah tradisional berusia ratusan tahun berbentuk melengkung seperti perahu. Arsitektur ini mencerminkan sejarah transportasi dan kehidupan masa lalu, lengkap dengan kompas bambu kuno. Sejak 2007, Rumah Lontiok ditetapkan sebagai rumah adat Riau dari Kabupaten Kampar. Setiap elemen rumah ini, dari jenjang hingga ukiran, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan pelestarian budaya lokal di era modern.



**Gambar 1 : Foto bersama di depan Rumah Lontiok**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

### Makan Badulang

Makan Badulang adalah tradisi makan bersama yang masih dipraktikkan dalam berbagai perayaan di masyarakat. Empat orang makan dari satu wadah besar bernama Dulang, mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Tradisi ini mengajarkan norma baik-buruk dan perilaku sosial yang patut diikuti, serta dapat membentuk karakter siswa melalui interaksi dan berbagi dengan sesama.



**Gambar 2 : Makan Badulang dipulau Belimbing**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Gelek Tobu

Gelek tobu adalah alat penggiling tebu tradisional yang terletak di belakang rumah Lontiok. Terbuat dari kayu nangka yang kuat, alat ini terdiri dari penggiling, landasan, penyangga, dan tapisan kain untuk menyaring air tebu yang nantinya dimasak menjadi manisan (nisan) sebagai pemanis pengganti gula. Proses menggelek tobu melibatkan kerja sama antara muda-mudi desa, dengan 5 orang di setiap sisi mendorong kayu penggiling secara bergantian. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dan pengenalan antar pemuda, sekaligus menanamkan nilai gotong royong. Tradisi ini berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, seperti kerja sama dan gotong royong, terutama di era modern dimana guru memiliki peran besar dalam pendidikan karakter.



**Gambar 3 : Gelek Tobu**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)



**Gambar 4 : Gelek Tobu**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Calempong dan Silat Persembahan

Calempong dan silat persembahan adalah seni tradisional di Desa Wisata Pulau Belimbing yang digunakan untuk menyambut tamu dalam berbagai acara. Tradisi ini mencerminkan keramahan dan penghormatan masyarakat terhadap tamu. Dalam konteks pendidikan, tradisi ini dapat digunakan untuk membentuk karakter santun siswa yang cenderung individualis di era modern, sekaligus melestarikan identitas keramahan bangsa Indonesia.



**Gambar 5 : Alat Musik calempung**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

**Gambar 6 : Persembahan Calempung**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)



**Gambar 7 : Persembahan Silat**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Permainan Rakyat Egrang

Egrang adalah permainan tradisional Indonesia yang menggunakan alat berupa dua batang bambu panjang (sekitar 150 cm) yang dilengkapi pijakan kaki. Pemain harus menjaga keseimbangan sambil berjalan menggunakan tongkat bambu tersebut dengan berdiri di atas pijakannya. Permainan ini memiliki sejarah yang panjang sejak era kolonial Belanda dan mendapat pengaruh dari budaya Tiongkok. Yang menarik, permainan ini dikenal dengan berbagai nama di berbagai daerah di Indonesia, seperti:

- Batungkau di Kalimantan
- Jangkungan di Jawa Tengah
- Ingkau di Bengkulu
- Tengkek-tengkek di Sumatera Barat

Meski memiliki nama yang berbeda-beda, secara nasional permainan ini lebih dikenal dengan sebutan Egrang. Ternyata, permainan serupa juga ditemukan di berbagai negara lain, termasuk beberapa negara Eropa dan Jepang. Meski tampak sederhana, permainan ini membutuhkan keterampilan khusus, terutama dalam hal keseimbangan. Pemain harus mampu menjaga stabilitasnya saat berdiri dan berjalan di atas pijakan, karena kesalahan dalam menjaga keseimbangan bisa mengakibatkan pemain terjatuh.



**Gambar 8 : Egrang**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Bakiak

Bakiak Beregu adalah permainan tradisional yang menggunakan peralatan berupa alas kaki panjang yang terbuat dari kayu. Peralatan ini memiliki ciri khas berupa tali terompa yang terbuat dari karet ban bekas dan dipasang berderet sepanjang 3-5 kaki, serta selalu digunakan berpasangan (satu untuk kaki kiri dan satu untuk kaki kiri). Permainan ini dimainkan secara berkelompok, di mana setiap tim akan berkompetisi dengan tim lainnya. Para pemain dalam satu kelompok harus menggunakan bakiak secara bersamaan dan berjalan selaras dari titik awal (garis start) hingga mencapai titik akhir (garis finish). Keberhasilan dalam permainan ini sangat

bergantung pada kemampuan setiap anggota tim untuk bergerak secara terkoordinasi dan kompak.



**Gambar 9 : Terompa panjang**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Lompat Galah

Permainan lompat galah yang ada di Pulau Belimbing memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lompat galah yang dikenal sebagai cabang olahraga atletik modern. Di pulau ini, lompat galah merupakan tradisi lokal yang memiliki nilai budaya dan fungsi sosial yang khas dalam masyarakat. Masyarakat di pulau ini menggunakan bambu sebagai alat utama (galah) dalam permainan tradisional ini. Kegiatan ini bukan sekadar permainan, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu masyarakat menyeberangi sungai atau melewati area berlumpur. Selain itu, aktivitas ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan media untuk melatih ketangkasan.



**Gambar 10 : Lompat Galah**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)



**Gambar 11 : Lompat Galah**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## Egrang Batok

Egrang batok adalah versi unik dari permainan egrang yang menggunakan tempurung kelapa atau bambu sebagai pijakan kaki. Berbeda dengan egrang bambu tradisional, egrang batok dilengkapi dengan tali pengait yang dipegang dengan kedua tangan untuk mengangkat dan mengontrol pijakan kaki agar tetap stabil saat berjalan. Permainan ini sering dijadikan kompetisi dalam bentuk balapan, di mana pemenang ditentukan dari peserta yang pertama kali mencapai garis finish sambil berjalan menggunakan tempurung di telapak kaki mereka.

Menurut Rahim (2015), permainan ini dapat meningkatkan keseimbangan fisik anak-anak berusia 4-6 tahun, Lestari (2016) menyatakan bahwa permainan ini berkontribusi pada peningkatan kecerdasan kinestetik. Selain mudah dibuat dan menyenangkan, permainan ini juga membantu melatih koordinasi tubuh dan meningkatkan kesehatan fisik melalui aktivitas gerak. Dengan memainkan dan memperkenalkan egrang batok kepada orang lain, kita turut berperan dalam melestarikan permainan tradisional ini. Semakin banyak orang yang berpartisipasi, permainan akan menjadi lebih menarik dan menghibur.



**Gambar 12 : Egrang Batok**  
(Dokumentasi pribadi, 2024)

## KESIMPULAN

Tangga rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar fungsi fisiknya. Konstruksi tangga ini merupakan perwujudan dari berbagai nilai budaya Melayu yang terus dilestarikan hingga kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam struktur tangga rumah adat yaitu keberlanjutan budaya, tercermin dari desain tangga yang bertahan dari generasi ke generasi, keindahan seni lokal, terlihat pada motif dan ukiran di setiap anak tangga yang menunjukkan keahlian pengrajin tradisional, fungsi sosial, dimana tangga tidak hanya sebagai akses naik-turun tetapi juga menjadi ruang berkumpul dan berinteraksi masyarakat, kearifan lingkungan, ditunjukkan melalui penggunaan bahan-bahan alami dan teknik konstruksi tradisional yang ramah lingkungan.

Tangga rumah Lontiok di Pulau Belimbing bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi merupakan simbol penting yang menggabungkan aspek bangunan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Melayu. Struktur ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan keselarasan dengan alam dalam kehidupan masyarakat setempat. Lebih dari itu, tangga rumah Lontiok berperan sebagai sarana pewarisan budaya Melayu antar generasi. Motif-motif yang terukir pada tangga tidak sekadar hiasan, melainkan mengandung simbol-simbol budaya yang sarat makna. Pemahaman akan nilai-nilai ini membantu kita lebih menghargai kearifan dan keunikan budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian rumah adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing menjadi sangat penting sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan seni yang terkandung di dalamnya dapat terus bertahan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Di tengah derasnya arus modernisasi, upaya pelestarian menjadi semakin krusial untuk mencegah hilangnya keunikan dan kekayaan budaya ini.

Kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Desa Wisata Pulau Belimbing yang terletak di Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau, menawarkan berbagai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Kehidupan masyarakat di desa ini dicirikan oleh nilai-nilai sosial yang kuat dan adat istiadat yang masih terjaga. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di Desa Wisata Pulau Belimbing :

- Rumah Lontiok
- Gelek tobu
- Calempong dan silat persembahan
- Permainan rakyat

Pengintegrasian kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai karakter dan budaya

Indonesia secara alami akan tertanam dalam diri peserta didik, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter berbudi luhur dan berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hariadi, Joko. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa*,1(1), 1-9.  
<https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/download/973/755/>
- Abdussamad, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif etnografi*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Bungin, B. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metode fenomenologi, etnografi, dan grounded theory*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariadi, S. (2018). *Kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat*. Surabaya: Nusantara Press.
- Qomariyah, N. (2019). *Peran kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis budaya*. Malang: Edukasi Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Rahim, A (2015). *Permainan tradisional dan manfaatnya bagi perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Anak Cerdas.
- Lestari, B (2016). *Studi tentang kontribusi permainan tradisional terhadap kecerdasan kinestetik anak*. Bandung: Edupress.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif 2*. Jakarta: Kencana.
- Cahyadi, Ani. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar:Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Prihatin, Yulianah. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif : Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Qomariyah, Nur Winda. (2019). Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Situbondo Sebagai Upaya Penguatan Karakter Pada Siswa. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 877-882.  
<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/download/3255/2941>
- Rambe, Andina Halimsyah. (2021). *Media dan Sumber Belajar di MI/SD*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Sumatera Utara.  
<http://repository.uinsu.ac.id/12502/1/Diktat%20Edukatif%20Andina%20Halimsyah%20Rambe.docx.pdf>
- Safitri. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan lokal Jenjang SD/MI Kelas IV Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi Subtema 1 Makananku Sehat dan Bergizi*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.  
<https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/17523/1/Safitri%2C%20140209096%2C%FTK%2C%20PGMI%2C%20082111697646...pdf>
- Supriadi. (2015). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran*. *Lantanida Journal*, 3(2),127-1.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/1654/1206>